Social Entrepreneur

Oleh: Rusdan Arifin Al Mugni

Saat ini istilah *entrepreneur* sudah sering kita dengar, bahkan tidak berlebihan juga ketika entrepreneur hari ini juga telah merupakan menjadi sebuah tren. Tetapi apa yang kita maknai ketika mendengar istilah *entrepreneur*? Tidak sedikit orang memaknai *entrepreneur* dengan pengusaha, pedagang atau jual beli saja, tentu hal itu tidak salah. Tetapi berbicara *entrepreneur* tentu bukan juga hanya berbicara pengusaha, pedagang atau jual beli saja, karena kita dapat memaknai *entrepreneur* jauh lebih luas, karena sebenarnya *entrepreneur* itu sendiri itu sangat berkaitan dengan karya, skil, kreatifitas, inovasi, hal-hal baru, menciptakan sesuatu, dan banyak hal menarik lainnya.

Dalam rentang waktu ke belakang sebenarnya mantan Mendikbud (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan) RI, Anies Baswedan secara akademik mengamati suatu hal tentang fase yang menggambarkan tren kepemimpinan tertentu, jika digambarkan dalam sebuah tabel akan tergambar seperti berikut:

|  |  |
| --- | --- |
| Fase Pembentukan Elite | Fase Maturitas Elite |
| Periode | Tren/Jalur Rekrutmen | Periode Maturitas | Ruling Elite |
| 1900-an – 1930-an | Pendidikan Modern | 1940-an – 1960-an | Intelektual |
| 1940-an – 1960-an | Perjuangan Fisik | 1970-an – 1990-an | Angkatan Bersenjata |
| 1960-an – 1990-an | Organisasi Massa/Politik | 2000-an – 2020 | Aktivis |
| 1990-an – saat ini | Pasar/Dunia Bisnis | 2020 – saat ini | Entrepreneur/Bisnis |

Secara jelas tabel ini menggambarkan bahwa saat ini yang memimpin adalah era dan tren *entrepreneur*. Kemampuan *entrepreneurship* menjadi modal penting dalam masa saat ini yang mesti dipahami dan dimaknai oleh generasi muda sebagai penerus bangsa.

Jika berkenan, penulis dalam hal ini hendak memaknai istilah *entrepreneur* secara singkat yaitu kemampuan untuk mengelola dan mengolah sumber daya, dan makna ini dapat luas digunakan dan disandingkan dalam berbagai hal dan berbagai konteks. Baik sumber daya individu maupun kelompok, sumber daya secara eksternal (energi, lingkungan, akses, dll) manusia maupun internal (indera, pemikiran, kemampuan fisik, ide, skil, dll), dan sumber daya lainnya yang dapat dijangkau dan dimanfaatkan oleh kita. Termasuk kemudian muncul istilah *social entrepreneur* yang menyambungkan *entrepreneur* dalam konteks sosial. Sehingga menjadi aktifitas sosial yang dibungkus dengan keterampilan *entrepreneur*.

*Social entrepreneur* adalah kemampuan kita untuk mengelola dan mengolah apa saja sumber daya sosial (individu maupun kelompok) yang dimiliki, baik hubungan antar personal, antar kelompok, individu dan kelompok, maupun sebaliknya. Kemudian kemampuan apapun yang dimiliki, dimanfaatkan, dan dikembangkan itu disalurkan dapat menciptakan atau mengkreasikan sebuah karya, produk, atau bahkan kerja sama yang saling menguntungkan apapun itu. Kemudian hasil dari penyaluran itu dapat dirasakan kembali oleh masyarakat sosial, tergantung target yang ditentukan.

Tetepi sebelum mencapai hasil dari proses *social entrepreneur*, perlu dipahami juga bahwa terdapat hal yang perlu dipenuhi dan dipahami sebagai modal untuk menjadi *social entrepreneur*. Setidaknya modal yang perlu dipenuhi itu secara jelas terpenuhi di dalam 21st *Century Skill* atau Keterampilan Abad 21.

Keterampilan Abad 21 juga idealnya sebagai *basic* atau kemampuan dasar di abad ini, sebagai modal awal yang idealnya bisa dimiliki anak-anak muda atau pelajar. Apalagi studi yang dilakukan Trilling dan Fadel (2009) menunjukkan bahwa tamatan sekolah menengah, diploma dan pendidikan tinggi masih kurang kompeten dalam hal: (1) komunikasi verbal maupun tertulis, (2) berpikir kritis dan mengatasi masalah, (3) etika bekerja dan profesionalisme, (4) bekerja secara tim dan berkolaborasi, (5) bekerja di dalam kelompok yang berbeda, (6) menggunakan teknologi, dan (7) manajemen projek dan kepemimpinan. Dengan kata lain sekolah atau sistem yang berlaku di sekolah masih jauh dari ideal untuk mencetak lulusan yang relevan dengan abad 21.

Secara singkat Keterampilan Abad 21 perlu memenuhi aspek-aspek dari *learning to know, to do, to be,* dan *to live together*.

* *Learning to know* yaitu kegiatan untuk memperoleh, memperdalam, dan memanfaatkan materi pengetahuan. Penguasaan materi, pendalaman materi, dan penambahan materi sehingga tertanam dalam diri untuk tidak puas dan belajar sepanjang hidup. Juga bagaimana kita sudah peka dan mencari tahu tentang kebutuhan di kehidupan modern, seperti isu-isu internasional, ekonomi, bisnis, kewirausahaan, negara dan kewarganegaraan, kesehatan, dan lain sebagainya.
* *Learning to do* yaitu menyesuaikan diri dan beradaptasi dalam masyarakat yang berkembang sangat cepat, maka kita perlu belajar berkarya. Mengelaborasikan pengetahuan akademik dan terapan, dapat menghubungkan pengetahuan dan keterampilan, kreatif dan adaptif, serta mampu mentrasformasikan semua aspek tersebut ke dalam keterampilan yang berharga. Untuk menduung hal itu, diantaranya perlu memiliki keterampilan 1) berpikir kritis 2) *problem solving* 3) komunikasi 4) kolaborasi 5) kreatif 6) inovatif 7) literasi informasi, media, dan teknologi.
* *Learning to be* yaitu mampu mengenal jati dirinya dengan berbekal penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang telah ia peroleh. Mengenal jati diri artinya mengetahui kebutuhan pribadinya sebagai individu ataupun sebagai bagian dari masyarakat, yakni mampu berperilaku sesuai norma dan kaidah yang berlaku di masyarakat. Mampu menanggapi kegagalan serta konflik dan krisis, serta siap menghadapi dan mengatasi masalah sulit di abad 21. Secara khusus, kita harus mampu bekerja dan belajar bersama dengan beragam kelompok dalam berbagai jenis pekerjaan dan lingkungan sosial, dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Untuk mendukung hal itu, diantaranya perlu memliki keterampilan 1) keterampulan sosial dan lintas budaya 2) tanggung jawab pribadi, pengaturan diri, dan inisiatif 3) berpikir logis 4) kemampuan metakognitif (kemampuan untuk mencari dan pengenalan diri terhadap proses belajar) 5) berpikir berwirausaha.
* *Learning to live together* yaitu belajar bersama akan memberikan kesempatan bagi kita untuk terlibat aktif dalam diskusi, senantiasa memantau strategi dan pencapaian belajar mereka dan menjadi pemikir kritis. Bagaimana kita dapat memahami dan memosisikan diri dalam keadaan dan kondisi yang beraneka ragam, baik itu secara budaya, agama, geografis, dan banyak hal lain yang patut disadari. Dapat memahami dan memosisikan diri ketika sebagai warga negara bagaimana hak dan kewajiban mereka dapat dipahami, ketika dituntut dan dibutuhkan untuk bekerja sama dan terkoneksi satu sama lain bagaimana bisa tetap selaras, padu, dan kolaboratif, dapat memahami dan memosisikan diri sebagai bagaian dari masayarakat global dan turut aktif berpartisipasi dalam posisi sebagai warga negara, saling menghormati dan toleransi terhadap berbagai perbedaan.

Oleh karena itu sudah jelas bahwa *social entrepreneur* adalah hal yang perlu dipahami oleh kita sebagai generasi muda, kemudian untuk mencapai kemampuan itu perlu memiliki modal yang perlu dipenuhi sebagai modal sosial dan modal dalam hal *entrepreneurship*. Modal itu sudah jelas tergambar dalam Keterampilan Abad 21. Untuk itu, penulis berharap sebagai generasi muda kita terus usahakan pengembangan diri, jangan mudah merasa puas, buat loncatan-loncatan berpikir dan berkarya, buatlah diri sepantas mungkin menjadi yang terbaik, berilah manfaat untuk sekitar, pahami kondisi dan situasi, asah daya nalar dan kemampuan, pahami diri dan jangan jadi biasa-biasa saja. Itulah yang akan membuat kita dan lingkungan sekitar menjadi lebih baik, menjadi terus berkembang dan lebih maju.